



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 25 MALANG

Shofi Ananda Putri Auwalia¹, Rosichin Mansur², Imam Syafi'i³
Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Islam Malang,
e-mail: ¹shofinnd@gmail.com, ²rosichin.mansur@unisma.ac.id,
³imam.syafii@gmail.com

Abstract

Education is the most urgent aspect of life. Currently, various problems in the field of education continue to arise. One of the educational issues that remains a topic of discussion today is the low quality of education in Indonesia. Differentiated learning is one of the methods to address this issue. Differentiated learning is an approach that modifies teaching methods to meet students' learning needs, interests, and profiles, allowing them to maximize their potential. PAI teachers plan flexible and adaptable lesson plans to meet the needs and characteristics of their students. They also design strategies to differentiate in terms of content, process, and learning products. During the implementation phase, teachers can use various teaching approaches to meet the diverse needs of students. Methods such as project-based learning, group discussions, and the use of interactive media are some examples. To provide constructive feedback and measure students' individual learning progress, evaluations are conducted using various assessment tools. This implementation faces challenges such as time constraints, limited facilities, and teachers' ability to manage heterogeneous classrooms. The study found that differentiated learning can improve student participation and learning outcomes in PAI. However, teachers require more support and training to maximize its utilization.

Kata Kunci: *Pembelajaran Berdiferensiasi, Pendidikan Agama Islam, Strategi Pengajaran, Evaluasi Belajar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling dibutuhkan oleh manusia. Saat ini beragam permasalahan dalam dunia pendidikan terus saja terjadi. Salah satu problematika pendidikan yang masih terus menjadi topik perbincangan saat ini adalah rendahnya kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Segala bentuk upaya terus digerakkan oleh pemerintah agar kualitas pendidikan semakin meningkat. Pemerintah meningkatkan berbagai aspek dengan membaca perkembangan situasi dan kondisi yang sering terjadi di era modern seperti sekarang ini. Perbaikan dan

pengembangan tersebut lebih diarahkan pada pengembangan kemampuan peserta didik.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia sangat memerlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui penyebabnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa permasalahan terbesar datang dari faktor internal. Siswa merupakan salah satu komponen terpenting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, mahasiswa harus menjadi prioritas utama pemerintah dalam segala bidang. Dengan bimbingan, dorongan, dan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam mengemukakan pendapat, menganalisis, mengkonstruksi, berdiskusi, dan lain-lain.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan pendidikan yang dihadapi di Indonesia. Pembelajaran terdiferensiasi adalah pendekatan yang memodifikasi metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa sehingga mereka dapat mencapai potensi maksimalnya. Salah satu pakar pembelajaran berdiferensiasi adalah Tomlinson dan Moon (2013) yang menyatakan bahwa ada lima prinsip dasar yang membantu guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, lingkungan belajar, kurikulum berkualitas, penilaian Penilaian berkelanjutan, pengajaran responsif, kepemimpinan kelas dan rutinitas.

Dalam konteks penerapan pembelajaran berdiferensiasi PAI sesuai dengan Kurikulum Merdeka, tinjauan pustaka ini memanfaatkan buku dan artikel ilmiah sebagai sumber referensi untuk menguraikan inti, prinsip-prinsip, dan ciri-ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk: 1) menguraikan perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 25 Malang, yang mencakup langkah-langkah yang diperlukan untuk menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan siswa, 2) menjelaskan bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan di SMP Negeri 25 Malang, termasuk metode yang digunakan dan bagaimana kegiatan belajar mengajar disesuaikan dengan kemampuan siswa, dan 3) menguraikan proses evaluasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran yang sama, yang meliputi cara penilaian yang digunakan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta sejauh mana penyesuaian materi berdampak pada hasil belajar siswa. Dengan informasi ini, diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang penerapan dan dampak pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan agama Islam di SMP Negeri 25 Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, yaitu dengan mengamati fenomena penelitian

secara langsung, metode wawancara yang melibatkan pengumpulan data melalui sesi tanya jawab, dan metode dokumentasi yang mencakup pencarian data berupa catatan, transkrip, dan laporan-laporan terkait pembelajaran berdiferensiasi.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus melalui 4 proses teknik analisis data. Proses pertama yakni pengumpulan data yang bersumber dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dicatat langsung oleh peneliti di lapangan. Selanjutnya yaitu kondensasi data yaitu proses penyederhanaan, dan memfokuskan perhatian pada aspek yang paling relevan. Langkah selanjutnya data yang disajikan harus disusun dan disederhanakan agar lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca. Dan yang terakhir yakni penarikan kesimpulan dimana peneliti akan melakukan sintesis dari data – data yang telah disimpulkan.

Untuk mendapatkan data yang dapat teruji keabsahannya, setidaknya terdapat 4 kriteria yang harus dipenuhi yaitu, *credibility* (kesahihan internal) dimana hal ini mencakup perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamat, dan trigulasi. Kriteria selanjutnya adalah *confirmability* (objektivitas), *transferability* (kesahehan external), serta yang terakhir yakni *dependability* (keterandalan).

C. Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses interaktif yang melibatkan berbagai elemen dalam pembelajaran, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan berbagai masalah. Menurut Gagne, dalam konteks pembelajaran PAI, siswa mendapatkan dua jenis objek pembelajaran: objek langsung yang mencakup fakta, keterampilan, konsep, dan prosedur, serta objek tidak langsung yang berhubungan dengan kemampuan mereka dalam menyelidiki dan menyelesaikan masalah. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam memengaruhi partisipasi siswa, karena mereka memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan ide-ide baru dan menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Qomari et al., 2022; Amir, 2014). Selain itu, pembelajaran PAI juga dapat dipahami sebagai upaya untuk membantu siswa dalam membangun pemahaman tentang konsep-konsep ajaran Islam melalui proses internalisasi. Proses ini dilaksanakan dengan menanamkan konsep-konsep tersebut secara bertahap, dimulai dari yang sederhana dan konkret hingga yang lebih kompleks dan abstrak. Selain itu, pembelajaran ini melibatkan pengalaman belajar yang beragam dan mendalam, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang mereka peroleh dengan pengalaman nyata di kehidupan sehari-hari (Gusteti & Syafti, 2018; Qomari et al., 2022; Amir, 2014). Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan materi,

tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan siswa dalam menghadapi tantangan hidup.

Contoh penerapan pembelajaran berdiferensiasi ini adalah, misalnya dalam satu kelas terdapat 30 peserta didik. Dimana 20 peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik apabila diiringi dengan audio, namun 10 peserta didik lainnya mampu menerima materi dengan mengkombinasikan antara audio, visual, dan juga kinestetik. Maka sebagai seorang guru yang bertugas sebagai fasilitator, harus memberikan beberapa macam bahan materi sesuai dengan minat yang ada di kelas tersebut. Perlu diketahui bersama bahwasanya SMP Negeri 25 Malang merupakan salah satu sekolah menengah pertama di Kota Malang yang terpilih sebagai sekolah penggerak. Untuk itu, proses kegiatan belajar mengajar di sana sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, termasuk pembelajaran pendidikan agama islam. Sebagai langkah awal, biasanya guru melakukan proses pemetaan. Proses pemetaan ini dilakukan berdasarkan semua standart, baik standart kompetensi inti maupun standart kompetensi dasar, dan indicator yang dipilih. Proses pemetaan diberikan melalui tes tulis ataupun tes lisan yang nantinya akan dipetakan sesuai dengan kesiapan belajar, minat bakat, dan juga profil belajar masing – masing peserta didik. Tidak jarang juga proses pemetaan ini menggunakan angket yang nantinya akan melibatkan orang tua dalam mengisi angket tersebut. Dari hasil proses pemetaan ini sudah bisa terlihat mengenai berapa persen kesiapan belajar dari masing – masing peserta didik. Selain itu juga guru sudah mendapatkan gambaran bahan apa sajakah yang nantinya harus disiapkan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Bisa menggunakan audio, slide presentasi, gambar, atau cerita hikmah.

1. Perencanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 25 Malang

Proses perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan sebagai acuan utama selama proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru dapat mengacu pada hal – hal yang disiapkan untuk melaksanakan proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Hal utama yang harus dipersiapkan guru dalam rangka melaksanakan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yakni dengan menyiapkan modul pembelajaran. Pada umumnya modul ajar berisi tentang muatan – muatan yang harus dicapai dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam modul pembelajaran ini guru menuliskan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar.

Selain menyiapkan modul pembelajaran, guru juga harus mengkonsultasikan apa saja yang telah direncanakan kepada supervisi. Supervisi merupakan bentuk pengawasan terhadap kinerja guru atas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan. Supervisi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak dianggap sebagai bentuk

pengawasan saja. Supervisi merupakan bentuk arahan, pengawasan, pembenaran, dan peningkatan kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran berdiferensiasi.

1. Penyusunan Modul Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan dengan penyusunan modul pembelajaran. Pada umumnya modul ajar berisi tentang muatan – muatan yang harus dicapai dan proses kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam modul pembelajaran ini guru menuliskan segala hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, antara lain: Informasi Umum yang mencakup Identitas sekolah, capaian pembelajaran, Profil pelajar Pancasila, Sarana prasarana, Target, Model dan metode pembelajaran; Kegiatan Pembelajaran yang mencakup cakupan elemen, kegiatan inti dan penutup; Assesmen; materi pembelajaran

2. Konsultasi Bersama Tim Supervisi

Supervisi pada hakikatnya merupakan tugas dari kepala sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, kepala sekolah boleh dibantu oleh tim yang sengaja dibentuk. Tim ini terdiri dari bapak atau ibu guru yang dianggap telah berhasil mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajarannya masing – masing dengan maksimal. Dalam hal ini kepala sekolah tidak melihat pangkat, golongan, usia, atau yang lainnya. Jadi tim supervisi dipilih murni karena kinerja bapak atau ibu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Pada umumnya di tahap ini tim supervisi akan mengoreksi hal – hal yang ada dalam modul ajar. Hal urgent yang paling disorot oleh tim supervisi yakni jenis diferensiasi yang dipilih oleh guru dalam merencanakan pembelajaran dalam materi tersebut. Tim supervisi biasanya akan mempertimbangkan apakah jenis diferensiasi tersebut cocok digunakan dalam materi tersebut atau tidak. Untuk hal lain yang dimuat dalam modul ajar akan mengikuti jenis diferensiasi yang dipilih oleh guru.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 25 Malang

Pelaksanaan merujuk pada serangkaian upaya untuk menjalankan semua rencana dan kebijakan yang telah disusun dan ditetapkan, dengan mencakup penyediaan alat-alat yang diperlukan, penunjukan pelaksana, penentuan lokasi pelaksanaan, dan penjadwalan waktu yang tepat. Sebelum memasuki tahap penugasan, guru dapat terlebih dahulu melakukan tes penempatan. Tes penempatan ini memiliki peran penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu untuk mengevaluasi kemampuan masing-masing peserta didik secara individual. Dengan informasi yang diperoleh dari tes ini, guru dapat mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

Selanjutnya, guru dapat melanjutkan penyampaian materi dan memberikan tugas yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa menerima materi dan penugasan yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman mereka, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Pelaksanaan pengelompokan peserta didik ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana dan seperti apa minat peserta didik dalam menerima materi nantinya. Dalam hal ini sekolah bebas mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok. Perlu diketahui pula bahwasanya pengelompokkan ini tidak selalu sama di tiap – tiap kelasnya. Bisa jadi minat peserta didik di kelas A lebih banyak, sehingga kelompok yang terbentukpun juga semakin banyak dibandingkan dengan kelas – kelas yang lainnya. Pengelompokkan peserta didik di SMP Negeri 25 Malang terbagi atas dua kelompok belajar. Terdiri dari kelompok belajar dengan peserta didik yang memiliki kemampuan cepat dalam menerima materi disebut dengan kelompok upper. Kemudian kelompok belajar dengan peserta didik yang memiliki kemampuan dengan membutuhkan waktu lebih lama dari teman – teman lainnya disebut dengan kelompok lower.

Setelah mengelompokkan peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan kemampuannya, langkah selanjutnya guru memberikan informasi dan penjelasan singkat mengenai materi pokok yang akan diajarkan kepada peserta didik. Guru juga berkewajiban untuk memberikan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dalam materi tersebut. Dalam hal ini biasanya guru akan memberikan informasi mengenai definisi, intisari, serta dalil – dalil yang terkait dengan materi pembelajaran saat itu.

Setelah melakukan placement test, dan terbentuk kelompok belajarnya masing – masing, kemudian guru akan memberikan penugasan dalam satu materi sesuai dengan kelompoknya. Sebelumnya, guru harus menepatkan tata letak tempat duduk dari peserta didik harus sesuai dengan kelompok belajarnya masing – masing. Hal ini dilakukan untuk mempermudah kinerja guru dalam membagikan tugas. Selain itu, kelompok belajar lower biasanya membutuhkan perhatian yang lebih dari guru untuk memaksimalkan penugasan yang diberikan. Jadi tata letak kelas sangat membantu guru dalam memberikan arahan dan penjelasan kepada peserta didik.

Contoh penerapan kegiatan ini yakni, pemberian tugas dilakukan oleh guru dengan pembelajaran berdiferensiasi jenis produk. Sebelum penugasan guru memberikan penjelasan singkat di awal pembelajaran mengenai materi yang akan dipelajari peserta didik sebagai bentuk arahan dan pengenalan materi. Selanjutnya guru akan menayangkan video pembelajaran kepada peserta didik. Setelah itu, barulah guru akan memberikan penugasan kepada peserta didik sesuai dengan

kelompok belajarnya. Tugas untuk kelompok belajar lower yakni memberikan rangkuman dari video yang telah ditayangkan dengan menuliskannya pada kertas HVS. Sedangkan tugas untuk kelompok belajar upper yakni memberikan ulasan kembali berupa power poin, serta memberikan hikmah yang dapat dipetik dari video yang telah ditayangkan.

3. Evaluasi Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 25 Malang

Tahap evaluasi merupakan tahapan paling akhir dalam melaksanakan suatu kegiatan. Mohammad Ali (2014) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan untuk membuat penilaian terhadap kelayaan suatu perencanaan, implementasi, dan hasil dari suatu program atau kebijakan. Jenis evaluasi untuk pembelajaran berdiferensi sangatlah beragam. Di SMP Negeri 25 Malang sendiri, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa di tahap evaluasi ini sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih model apa yang akan digunakan. Dengan demikian, guru merasa lebih leluasa dalam melaksanakan evaluasi dengan peserta didik.

Proses pelaksanaan evaluasi ini memiliki beberapa standart yang sering digunakan oleh bapak ibu guru di kelas. Pada umumnya, jika guru menggunakan diferensiasi konten atau diferensiasi proses maka jenis evaluasi yang lebih cocok adalah assesment as learning. Karena evaluasi jenis ini membutuhkan keterlibatan penuh dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan jika guru menggunakan diferensiasi produk, maka jenis evaluasi yang tepat adalah assesment of learning. Evaluasi jenis ini hanya mengandalkan penilaian sumatif dari guru. Guru dengan mudah akan menilai produk dari masing – masing peserta didik. namun kembali lagi pada pemilihan jenis evaluasi diberikan hak penuh kepada guru untuk memilihnya sendiri.

Perlu kita ketahui bersama bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya peserta didik yang akan melaksanakan tahapan ini. Guru selaku tenaga pendidik pun akan melaksanakan evaluasi melalui tim supervisi. Hal ini dilakukan dengan maksud supaya guru dapat terus mengembangkan kapasitas diri terhadap bentuk pengabdianya. Selain itu, supaya sekolah dapat memperbaiki kekurangan – kekurangan yang ada dalam kegiatan belajar mengajar.

Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh tim supervisi dengan cara turut masuk ke dalam kelas. Jadi guru nantinya akan dipantau kegiatan belajar mengajarnya, serta diberikan penilaian oleh tim supervisi. Hal ini dilakukan setiap satu semester sekali. Biasanya penilaian terhadap kinerja guru ini dilaksanakan setiap akhir semester, supaya pada semester selanjutnya guru telah mengetahui kekurangan dan diharapkan dapat memperbaikinya secara maksimal.

D. Simpulan

Perencanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 25 Malang telah dilaksanakan dengan sangat baik. Proses perencanaan telah disusun serapi mungkin, mulai dari pembuatan RPP, pengadaan tim supervisi, menelaah pembelajaran berdiferensiasi yang akan digunakan, hingga pemilihan model evaluasi yang nantinya akan digunakan dalam mengukur hasil belajar peserta didik.

Proses pelaksanaan pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 25 Malang belum bisa dikatakan sepenuhnya berhasil. Karena berdasarkan hasil wawancara, guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam masih mengeluhkan prosedur yang dirasa sulit untuk dilaksanakan

Kegiatan evaluasi di SMP Negeri 25 Malang menggunakan 3 jenis evaluasi, yakni *assesment for learning*, *assesment as learning*, *assesment of learning*. Dalam penerapannya, kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih salah satu dari ketiga jenis evaluasi tersebut yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi yang dipilih pada setiap materi

Daftar Rujukan

- Aditama, M. G., Risqi, S., Winaryati, E., & Ropiah, O. (2023). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Diferensiasi Melalui Kegiatan Temu Pendidik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(8), 16-23.
- Alhafiz, Nurzaki. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 1913-1922.
- Halimah, Nurul. (2023). Analisis pembelajaran berdiferensiasi sebagai bentuk implementasi kebijakan kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5019-5019.
- Idamayanti, R., Nurhidayah, N., & Ashar, A. (2022). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. In *Seminar Nasional Paedagoria* (Vol. 2, pp. 75-83).
- Kamalia, Putri Ulfa. (2023). Analisis Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik: Systematic Literature Review. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 4(3), 178-192.
- Mehan, R. Y., Sumerjana, K., & Suweca, I. W. (2023). Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Teknik Vokal Chest Voice di Amabile Music Studio. *Melodious: Journal Of Music*, 1(2), 74-84.

- Prihatini, Ratna Sari Titin. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Konteks Ilmu Pengetahuan Alam Di SMP: Kajian Literatur. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 179-186.
- Purnawanto, Ahmad Teguh. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
- Sari, Asri Ratna (2023). Kepemimpinan Pembelajaran Berdiferensiasi Melalui Mini Workshop Berbasis Produk Beriman (Produktif Memberi Manfaat) di SMP Negeri 3 Pagedongan. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 10, 33-36.
- Sutrisno, Lucky Taufik, Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi sebagai sebuah pendekatan untuk kemerdekaan. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(2).
- Tabbu, Muh Ansarullah S., Abidin, M. R., Umar, R., & Yusuf, M. (2024). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Model Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis Kurikulum Merdeka. *Vokatek: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 47-53.
- Yahya, F., Irham, M., Jalaluddin, J., Suryani, E., & Walidain, S. N. (2023). Peningkatan Kapasitas Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi sesuai dengan Kurikulum Merdeka. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 383-387.
- Yuliantina, I., Kastanja, J., Damayanti, Y., Jacob, A. M., Yani, F. I., Noviamputra, F. H., ... & Haryanti, H. C. (2023). PKM Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Anak Usia Dini Bersama IGTKI Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(4), 229-238.